

Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Berdasarkan Amsal 4:1-4 dan Implikasinya Bagi PAK di Keluarga

Autor:
Samuel Siringo
Ringo^{1*}

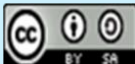
Afiliation
Universitas Kristen
Indonesia¹

***Email:**
samuelsiringoringo111
@gmail.com

Dates:
Submitted: 01/03/2023
Revised: 14/03/2023
Accepted: 24/03/2023

DOI :
[10.53547/realkiddos.v1i2.362](https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.362)

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui urgenitas peranan orang tua sebagai fasilitator dalam memberikan Pendidikan seks bagi anak usia dini. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah melalui pengumpulan artikel dan penelitian sebelumnya, tinjauan kepustakaan, pengumpulan data dan fakta terkait Pendidikan seks bagi anak usia dini melalui media berita dan lain-lain. Dari penelitian yang telah dilakukan melalui kajian teologis berdasarkan Amsal 4:1-4 maka diperoleh kesimpulan bahwa: orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam fase-fase perkembangan dan pemenuhan kebutuhan anak dalam hal ini terkait dengan kebutuhan anak dalam mendapatkan pemahaman yang benar tentang Pendidikan seks. Berdasarkan kajian dalam Amsal 4:1-4 dapat dilihat bahwa: Orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak. Orang tua juga berperan sebagai pengajar bagi anak dalam memahami dan memilah tentang pemahaman seks yang baik dan benar sehingga dalam kehidupannya sehari-hari mampu membedakan mana yang baik dan benar. Peran orang tua selanjutnya adalah sebagai pemberi arah. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat vital dalam menentukan arah dan tujuan anak.

Kata Kunci: pendidikan seks; peran orang tua; usia dini

Abstract

The purpose of this article is to determine the urgency of the role of parents as facilitators in providing sex education for early childhood. The method used in this article are through the collection articles and previous research, literature review, data collection and facts related to sex education for early childhood through news media and others. From research that has been done through theological studies based on Proverbs 4:1-4, it is concluded that; parents have duties and responsibilities in the phases of development and fulfillment of children's needs in this case related to children's needs in gaining a correct understanding of sex education . Based on the study in Proverbs 4:1-4 it can be seen that: Parents play the role of primary educators for children. Parents also act as teachers for children in understanding and sorting out good and correct understanding of sex so that in their daily lives they are able to distinguish what is good and right. The next role of parents is as a direction giver. Based on this description it can be concluded that parents have a very vital role in determining the direction and goals of children.

Keywords: sex education; the role of parents; early age

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi masa depan yang diharapkan sebuah bangsa, masyarakat dan keluarga untuk membuat sebuah terobosan yang lebih baik dan maju sesuai dengan akselerasi zaman, yang sering disebut dengan istilah anak merupakan harapan juga generasi penerus sebuah bangsa dan negara. Kehadiran generasi anak di sebuah bangsa memiliki peran yang penting sehingga dengan demikian anak tidak dapat dianggap sebagai generasi yang tidak memberi dampak. Dengan mengetahui bahwa anak adalah generasi masa depan dan penerus bangsa maka seharusnya pemerintah, masyarakat dan keluarga harus memperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana perkembangan dan kelangsungan hidup setiap anak dan upaya ini haruslah dimulai dari sejak usia dini (Zega et al., 2022).

Minimnya pemahaman setiap orang akan seks atau kurangnya pendidikan dan pengajaran sejak usia dini bagi anak tentang seks akan sangat mempengaruhi kewaspadaan anak terhadap dirinya. Pendidikan seks seharusnya dimulai sejak dini dan sebagai pengajar utamanya adalah orang tua dan peran pembantu adalah pihak sekolah dan instansi lain termasuk gereja, oleh karena itu anak perlu diberikan pemahaman yang cukup tentang pelecehan seksual dan berusaha menjelaskan kepada anak sejak dini bahwa perbuatan itu merupakan sesuatu hal yang tidak benar dan berdampak buruk bagi keberlangsungan hidupnya.

Sebagai orang tua seharusnya mengerti kebenaran bahwa seks itu tidak tabu dan tidak kotor. Seksualitas itu adalah pemberian Allah, jadi sangat perlu untuk diajarkan kepada anak supaya anak tidak mengetahuinya dari sumber-sumber lain. Dalam seks yang sehat, sebagai orang tua yang mengasahi anaknya seharusnya mau berkomunikasi dengan anaknya dan inilah dasar utama, namun banyak orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan seks buat anak-anak di keluarga. Bahkan orang tua sama sekali tidak memikirkan bahwa pendidikan seks itu harus diajarkan kepada anak-anak karena orang tua sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang seks tersebut. Selain itu, banyak juga orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks dan juga orang tua memiliki kesadaran bahwa pendidikan seks itu penting bagi anak mereka, namun orang tua tetap tidak menyampaikannya kepada anak diakibatkan tradisi atau adat yang berlaku di lingkungannya yang menetapkan bahwa membahas seks itu adalah hal yang tabu

atau pantang bahkan suatu hal yang memalukan jika membicarakan seks kepada siapapun tak terkecuali di Indonesia menyebutkan bahwa dari 4.726 responden, 97% mengatakan pernah menonton pornografi, 93,7% mengaku sudah tidak perawan, serta 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Persentase ini mengalami peningkatan dibandingkan penelitian yang juga dilakukan oleh Komnas tahun 2008 dengan jumlah responden yang sama. Komnas menemukan bahwa 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan serta 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (Solikha, 2015). anak mereka sendiri.

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, menunjukkan 48 dari 1.000 kehamilan di perkotaan adalah kelompok remaja Usia 15–19 tahun. Angka ini meningkat dibandingkan dengan penemuan SDKI 2007 yang hanya 35 dari 1.000 kehamilan. Meningkatnya kehamilan remaja, salah satu faktor penyebabnya karena perilaku seks bebas, sedangkan berdasarkan Riskesdas (2013), angka kehamilan penduduk perempuan usia 10–54 tahun adalah 2,68%. Meskipun sangat kecil, namun terdapat kehamilan pada umur kurang dari 15 tahun yaitu sebesar 0,02% dan kehamilan pada umur remaja (15–19 tahun) sebesar 1,97%. Terjadi trend peningkatan pada jumlah remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah (PPKPA & Terlampir, 2013). Berdasarkan catatan lembaga BKKBN, 46% remaja berusia 15–19 tahun sudah berhubungan seksual.

Data Sensus Nasional menunjukkan bahwa 48-51% perempuan hamil adalah remaja. Meningkatnya kasus remaja dalam perilaku hubungan seks berarti semakin pentingnya pendidikan reproduksi bagi anak. Remaja Usia SMP dan SMA beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual sudah biasa, dan tidak lagi menakutkan. Hasil penelitian Komnas tahun 2012 tentang perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA yang dilakukan di 17 kota besar di Indo

Menurut KPAI pada tahun 2016, Fenomena seks bebas dan kecenderungan terhadap seks di kalangan remaja terjadi dalam bentuk menonton film porno 97%, ciuman, petting, seks oral 93,7%, remaja SMP dan SMU tidak perawan/ perjaka lagi 62,7%, remaja SMP dan SMU pernah aborsi 21,2%. Menurut KPAI juga pada tahun 2016, Data kasus pengaduan anak pada klaster pornografi dan *Cyber Crime* pada tahun 2016 sebanyak 414 anak, yaitu anak korban kejahatan seksual online sebesar 94 orang, anak pelaku kejahatan seksual online sebesar 72 orang, anak korban

pornografi dari media sosial sebesar 168 orang, anak pelaku kepemilikan media pornografi (HP/Video) sebesar 80 orang (Angwarmase et al., 2016). Berdasarkan data tersebut, sangat jelas mengindikasikan bahwa perilaku penyimpangan seks sangat sering ditemukan di kalangan anak remaja sehingga dalam hal ini sangat diperlukan upaya-upaya yang sangat serius dari berbagai kalangan termasuk keluarga wadah yang tepat untuk memberikan Pendidikan yang benar sesuai dengan landasan Firman Tuhan.

METODE

Metode dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan pendekatan literatur atau studi kepustakaan. Di mana dalam mengumpulkan data dan fakta yang ada menggunakan referensi penelitian pustaka terdahulu sebagai sumber primer. Untuk mendukung teori dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa artikel rujukan yang terpercaya dan menjadikan sebagai bahan kajian untuk mendeskripsikan penelitian terkait judul yang diangkat. Dan setelah mengkaji lewat literatur *research* akan peneliti menyimpulkan hasil penelitian melalui kajian pustaka yang sudah tersedia (Pandie et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga

Secara umum pengertian keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan (Jailani, 2014). Keluarga juga menjadi tempat sosial utama anak atau anggota keluarga melakukan interaksi dan belajar menjadi manusia sosial. Interaksi yang terjadi di tengah-tengah keluarga, sekecil apapun merupakan Faktor dasar yang menentukan terbentuknya keluarga dan masyarakat yang sejahtera. Keluarga harus saling mengasihi, setia dan menghormati. Keluarga lebih dituntut untuk siap menghadapi segala tantangan dan segala aspek yang terjadi (Zega, 2021). Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga seharusnya institut pertama yang

mengajarkan tentang pemahaman ajaran atau nilai-nilai kristiani kepada anak dan anggota lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami keluarga adalah persekutuan hidup antara ayah, Ibu, dan anak-anak yang telah dipercaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruslamat dan meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang alkitabiah adalah keluarga yang hidup berdasarkan Firman Tuhan yang ada di Alkitab atau sesuai kehendak Allah, oleh karena itu keluarga dituntut untuk hidup sesuai kehendak Allah.

Peran Orang Tua Memberikan Pendidikan Seks Berdasarkan Amsal 4:1-4

Orang tua adalah guru yang pertama dan paling penting bagi anak. Orang tua seharusnya mempunyai kesempatan atau berperan begitu banyak untuk mempengaruhi kecerdasan anak (Rahman, 2013), selain karena orang tua adalah orang pertama yang dekat dengan anak, juga memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak. Oleh sebab itu di dalam kehidupan anak, orang tua memiliki peran yang cukup banyak.

Orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ayah ibu kandung, yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dsb) (Setiawan, 2012). Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau dalam satu rumah tangga dan biasanya disebut Ayah dan Ibu inilah yang disebut dengan orang tua. Adapun peran sebagai orang tua, antara lain:

Pertama, orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang mendidik dan mengembangkan kepribadian anak, dengan mendidik maka orang tua mengembangkan kepribadian anak ke arah yang lebih baik atau arah yang lebih positif, karena orang tua adalah model bagi perilaku anak maka pembentukan, perubahan serta pembinaan dilakukan oleh orang tua (Adrian & Syaifuddin, 2017). Sebagai orang tua, harus hati-hati dalam berperilaku karena anak akan mengikuti pola pikir, pandangan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Dalam memberikan pendidikan kepada anak maka orang tua memiliki peran yang baik dalam melakukan pembentukan kebiasaan dalam perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Orang yang pertama kali berhubungan

dengan anak dalam mengasuh dan mendidik adalah orang tua (Wahidin, 2020), itu sebabnya orang tua harus mengetahui posisinya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga adalah tempat anak dilahirkan, dirawat dan dibesarkan. Maka dari sinilah pendidikan berawal. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga akan sangat berdampak besar pada karakter anak. Menjadi pendidik yang baik dalam lingkungan keluarga sangatlah penting dilakukan oleh orang tua.

Kedua, orang tua berperan sebagai pemelihara. Orang tua berperan sebagai pemelihara, maksudnya orang tua bertanggung jawab memelihara kehidupan keluarganya baik secara material maupun moral (Yafie, 2017). Anak berhak mendapat pemeliharaan orang tuanya yaitu anak berhak menerima pemeliharaan dalam hal mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Pengawasan dan penjagaan terhadap kesehatan jasmani dan rohani, menjaga anak dari segala macam marabahaya juga bentuk pemeliharaan orang tua terhadap anak. Pemeliharaan dan perhatian yang diberikan orang tua sangat diperlukan oleh anak karena anak belum banyak mengerti banyak hal, kemampuan anak yang sangat terbatas sehingga mengakibatkan anak sangat membutuhkan dan tergantung terhadap orang lain. Dengan memperhatikan pola makan anak maka orang tua menciptakan manusia yang sehat dan kuat secara jasmani maupun rohaninya.

Ketiga, orang tua sebagai pelindung keluarga. Tempat pertama anak sifat atau kepribadian anak anak tumbuh dan terbentuk adalah keluarga. Maka orang tualah yang menjadi pelindung dan penanggung jawab. Peran orang tua sebagai pelindung yaitu melindungi anak dari macam-macam marabahaya dan melindungi dari setiap pengaruh-pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, juga melindungi anak dari ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Adrian & Syaifuddin, 2017). Anak yang masih kecil dan belum mengerti untuk melindungi diri sendiri dari hal-hal yang berbahaya untuk dirinya. Anak-anak sangat membutuhkan perlindungan dari keluarga terutama ayah dan ibunya.

Pendidikan Seks

Berbicara tentang pendidikan seks, akan ditemukan dua kata kunci yang perlu dipahami. Kata kunci tersebut adalah “Pendidikan” dan “seks”. Menurut kamus

Bahasa Indonesia, kata pendidikan diartikan proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan melalui upaya pengajaran dan latihan (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Kata “seks” memiliki dua pengertian, pertama berarti jenis kelamin dan kedua adalah yang berhubungan dengan alat kelamin, jadi pengertian pendidikan seks yaitu usaha pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang seksual (Ratnasari & Alias, 2016). Pengertian dari pendidikan seks itu sendiri mempunyai pengertian yang begitu luas di mana pendidikan seks ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks bukan hanya menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan soal-soal psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan, contohnya bagaimana upaya orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikososial, psikologis sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan seks itu dibedakan menjadi dua yaitu *sex instruction* dan *sex education in sexuality*, yang dimaksud dengan *sex instruction* yaitu penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu ketiak dan sekitar alat kelamin, dan juga mengenai biologi dari reproduksi kelamin dan termasuk juga metode kontrasepsi dalam mencegah kehamilan (Ratnasari & Alias, 2016), sementara yang dimaksud dengan *sex education in sexuality* yaitu meliputi bidang-bidang etika, fisiologi, ekonomi, moral agar seseorang dapat mengerti dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan yang baik (Wulandari & Suteja, 2019).

Pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga dan menumbuhkan pemahaman dan hormat terhadap diri, mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara sehat serta membangun tanggung jawab seksual dan sosial, adapula yang mengatakan bahwa pendidikan seks itu adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan untuk bekal menuju dewasa, sementara yang lain juga menjelaskan pendidikan seks adalah usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya (Wulandari & Suteja, 2019).

Kajian Teologis Amsal 4:1-4

Amsal adalah perumpamaan orang pandai dengan menggunakan kata-kata singkat yang terpilih, guna merumuskan suatu hikmat dalam kalimat pendek, selanjutnya Amsal juga adalah “teka-teki” (Amsal 1:6), yaitu hikmat yang disembunyikan dalam perumpamaan atau kiasan, laksana sumur yang dalam atau tambang yang kaya raya (Layuk, 2019).

Kitab Amsal pada umumnya ditulis dalam kalimat pendek. Kalimat-kalimatnya tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan atau keterangan, melainkan menyimpulkan suatu kebenaran dengan sangat singkat tetapi jitu atau langsung mengena pada pokok persoalan (Baskoro & Budiya, 2021). Untuk konteks kitab Amsal itu seperti kata-kata mutiara, pepatah, atau peribahasa, itu sebabnya cara kita membaca Amsal seharusnya berbeda dengan cara kita membaca kitab-kitab sejarah, atau kitab-kitab yang berupa uraian-uraian. Amsal hendaknya dibaca perlahan-lahan, direnungkan, dan diingat-ingat.

Amsal 1-9 temanya tentang Nasihat yaitu tentang kehidupan dari seorang ayah yang pernah mengalaminya. Tulisan-tulisan hikmat masa kerajaan kuno dan pertengahan berisi pengajaran seorang ayah kepada anaknya, guru kepada anak didik. Pengajaran hikmat pada periode Kerajaan baru (tahun 1500-1200 SM), hampir sama dengan periode lainnya. Nilai dan sumber hikmat banyak diuraikan di kitab Amsal, kitab ini memberikan nasihat-nasihat praktis untuk kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, dasar-dasar hikmat didapat dari pengetahuan sejati yang didapat dari Allah. Kebenaran itu sering kali bersambung dari tema yang satu dengan tema yang lain, tanpa hubungan jelas antar konteks dekatnya. Studi tematis patut untuk dipelajari sebagai suatu pendekatan dalam kitab ini, seperti: harta, persahabatan, disiplin keluarga dan studi-studi karakter.

Latar Belakang Perikop Amsal 4

Dalam Amsal 4 ini berisi pengajaran guru-guru hikmat tentang pengalaman mereka dalam keluarga (Amsal 4:1-5b, c) dan cinta terhadap hikmat (4:5a, 6-9) (Saraswati, 2020). Pengajaran tentang pengalaman keluarga ini sangatlah praktis dan tua, diduga berasal dari kerajaan, dan mirip dengan pengajaran tentang ayah dan anak di mesir, terlebih lagi pengajaran praktis ini diawali oleh sapaan “dengarlah

hai anak-anak”, sementara itu pengajaran tentang mencintai hikmat, yang juga terdapat dalam perikop ini, merupakan pengajaran hikmat yang Teologis.

Dalam ayat 5a dan 5c, yang menuturkan kata-kata guru hikmat yang praktis, merupakan bagian dari kelanjutan atar 1-4 yaitu berisi tentang hikmat yang praktis, meletakkan kepada bagian awal yang mendahului ayat 6-9 (menjadi ayat 5b, 5c). Hal itu dilakukan supaya memberikan makna yang lebih luas dan teologis kepada pengajaran hikmat, yang didasarkan pada pengalaman dan bersifat praktis, bernilai teologis dan memiliki otoritas yang sama dengan hikmat teologi pada ayat 5a, 6-9. Hikmat teologis itu hampir sama dengan kata-kata orang tua atau guru pada ayat 1-4, 5b-c tersebut.

Kajian Teologis Amsal 4:1-4

Melalui kalimat perintah yang pertama pada ayat 1, mendorong murid-murid supaya menggunakan telinga mereka untuk memperhatikan dan menaati didikan seorang guru dengan sungguh-sungguh. Sama halnya di Mesir, dalam pendidikan Israel “mendengar” sangatlah penting baik di rumah maupun di sekolah. Kata ini tidak hanya bermakna mendengar, tetapi melakukan (Saraswati, 2020).

Dengarlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah supaya engkau peroleh pengetahuan (ay 1). Kata “Ayah” dalam kitab Amsal selain dipergunakan dalam lingkungan pendidikan keluarga yaitu tempat orang tua mendidik anak-anaknya dan juga dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagi seorang guru yang sedang berbicara kepada anak-anak didiknya. Dalam ayat ini “anak-anak” dipergunakan bentuk jamak, memperlihatkan lingkungan sekolah, yang pendengarnya adalah murid-murid, oleh karena itu yang berbicara di sini ialah guru hikmat yang menyebut dirinya “Ayah”.

Kalimat pada ayat 1b, yang disejajarkan dengan kalimat perintah pada ayat 1a, menjelaskan mengapa para anak didik harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh pengajaran guru hikmat, yaitu supaya mereka da’ath bîná mengetahui pengertian. *Bîná* pengertian ialah istilah lain untuk *khokhmâ* (hikmat), kedua kata ini makna yang sama. Pengajaran guru hikmat itu adalah ilmu yang baik (ayat 2), karena didasarkan pada pendidikan tradisional dan keluarga (ayat 3-4). Dalam ayat 2b kalimat perintah ini dipergunakan untuk lebih mendorong murid-murid agar tidak

meninggalkan petunjuk guru hikmat, “*karena aku memberi ilmu yang baik kepadamu, janganlah meninggalkan petunjukku*” (ay.2)

Dalam ayat 3-4 merupakan kalimat kondisi, mengungkapkan bahwa otoritas seorang guru hikmat adalah pengalamannya sendiri di tengah-tengah keluarganya, tempat si guru hikmat mendapat pengajaran dari ayah dan ibunya, jadi ini adalah argumen yang utama. Para anak harus mendengarkan pengajaran orang tuanya dan para murid harus mendengarkan pengajaran si guru karena sang guru sendiri dahulu sudah diajari melalui pendidikan tradisional dalam keluarga “tinggal di rumah ayahku sebagai anak”, mereka memerlukan ajaran itu dalam kemudaan mereka yang penuh dengan tantangan.

Untuk membangun landasan seksualitas yang sehat diperlukan pendidikan seksual yang masuk akal, artinya tentang seksualitas manusia dan sikap seksual dapat dipelajari. Pendidikan seks yang baik penting bagi kehidupan seksual yang bahagia, aman dan positif. Dalam pendidikan seks orang tua yang mengasahi dan mau berkomunikasi merupakan dasar utama. Orang tua harus mampu membicarakan perihal seksualitas mereka dengan bahasa yang mudah dimengerti dan berterus terang, selain itu gaya kehidupan seks orang tua juga harus mencerminkan hidup Kristiani.

Idealnya pendidikan seks haruslah dimulai dari rumah. Sekolah-sekolah dapat memberikan sejumlah pengetahuan tentang seks, tetapi anak-anak perlu memiliki penekanan yang kuat dalam nilai-nilai spiritual berhubungan dengan seksual lebih dari apa yang disampaikan oleh sekolah mereka. Anak-anak membutuhkan landasan seksual berdasarkan nilai-nilai rohani sebelum mereka sulit mengendalikan nafsu mereka.

Orang Tua Sebagai Pendidik

Dalam Amsal 4:1 “Dengarkanlah hai anak-anak didikan seorang ayah”. Didikan Dalam Bahasa Ibrani מוּסָר (*mûsâr*) dalam Bahasa Inggris dikatakan “*the instruction*” dalam Bahasa Indonesia artinya arahan. Di kitab lain juga kata “*mûsâr*” banyak digunakan (Maz 50:17; Ulangan 11:2; Yer 7:28; Hosea 5:2; Ayub 12:8; Maz 2:3) yang memiliki arti teguran, intruksi, hajaran, kemarahan, ini adalah ajakan yang dilayangkan oleh raja Salomo kepada anak-anaknya untuk menerima didikan

darinya. Raja Salomo berkata, hai anak-anak bukan anak-anakku, yang berarti ayat ini bukan hanya ditujukan kepada kepada anak kandungnya namun biarlah semua kaum muda dalam masa kecil maupun masa remaja mendengarkan dan menerima pengetahuan.

Salomo memberikan pengajaran yang didasarkan kepada pengalamannya dalam keluarga hingga pada akhirnya mengarahkan anak didiknya kepada hikmat Tuhan. Pengajaran ini berdasarkan pada pengalamannya sendiri. Dalam ayat tersebut Salomo sebagai penulis memberikan instruksi bahwa anak-anak harus mendengarkan didikan seorang ayah, dengan kata lain seorang ayah atau orang tua harus menjadi seorang pendidik bagi anaknya. Pentingnya peran orang tua dalam hal pendidikan bukanlah sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan akan sangat berdampak positif bagi anak. Mendidik merupakan suatu proses menanamkan nilai. Dalam perjanjian lama penanaman nilai-nilai kebenaran dilakukan dengan banyak cara.

Alkitab menuntut orang tua dan para pengajar untuk menanamkan iman percaya kepada Allah. Orang Tua dituntut untuk mendidik anak-anak bersikap takut akan Tuhan sebagai wujud iman percaya kepada Allah seperti yang dikatakan dalam Amsal 22:15 *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”*. Apa yang diajarkan oleh orang tua sejak anak berusia dini maka hal itulah yang tertanam di pikiran dan di hati mereka sehingga akan menjadi kebiasaan dan karakter mereka. Mendidik anak harus dimulai sejak anak dilahirkan karena sejak itu anak sudah menerima pengaruh rangsangan dari luar, oleh karena itu mendidik anak adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua.

Orang Tua Sebagai Pengajar

Dalam Amsal 4:2 *“karena aku memberikan ilmu yang baik kepadamu; ..., kata yang menggambarkan orang tua sebagai pengajar dalam Amsal 4:2 yaitu memberikan ilmu. Raja Salomo mengatakan aku memberikan ilmu yang baik, dengan begitu orang tua menjadi pengajar yaitu memberikan ilmu kepada anak-anak. Dalam Bahasa Ibrani "ilmu" berarti “*הָדָרָה*” (*leqach*) dalam Bahasa Inggris “*doctrine*” yaitu*

sesuatu yang sepatutnya diterima (baik dari pihak guru atau pendengar), ajaran, pembelajaran. Dalam tradisi Ibrani, sebagai aspek kehidupan dijadikan sebagai isi pengajaran dalam mengasihi Tuhan. Dalam ulangan 6 Allah memerintah orang tua mengajari anak-anaknya untuk mengenal Tuhan. Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajarkan secara berulang-ulang, di mana saja, kapan saja, dan dengan senganap kemampuan.

Orang Tua Sebagai Pemberi Arah

Amsal 4:2, " ..., janganlah meninggalkan petunjukku. Petunjuk dalam ayat ini didalam Bahasa Ibrani "תָּוֵה" (*tôrâh*) dalam Bahasa Inggris *law* artinya adalah ajaran, hukum, UU. Dalam KBBI ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petunjuk. Dalam ayat berikutnya juga kita temukan kata petunjuk yaitu di Amsal 4:4 "*aku diajari ayahku, katanya kepadaku: "Biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup."* Petunjuk" dalam ayat ini adalah מִצְוָה (*mitsvâh*) dalam Bahasa Ibrani dan dalam Bahasa Inggris artinya *commandments* yang artinya sebuah perintah.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia perintah adalah perkataan untuk melakukan sesuatu (aba-aba, aturan dari pihak atas yang harus dilakukan) dan bisa juga diartikan sebagai patokan. Jadi *tôrâh* dan *mitsvâh* adalah ajaran dan perintah yang berarti nasihat dan aturan. Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua itu pemberi arah adalah bahwa orang tualah yang membuat semua peraturan yang berlaku di dalam keluarganya, dalam setiap rumah pasti memiliki aturan yang berbeda-beda, itu semua tergantung kepada orang tua yang membuat dan menetapkan peraturan di keluarganya, selain itu orang tua yang memberikan petunjuk atau memberikan arah kepada anak-anak dan juga memberikan sanksi bila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Sanksi tersebut diberikan untuk menyadarkan anak bahwa perbuatannya itu salah. Sering sekali mendidik adalah memberikan disiplin atau memberikan konsekuensi atas perilaku anak yang salah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan hidup anaknya. Dalam hal ini peran orang tua adalah memberikan pendidikan seks bagi anak sejak usia dini dan hal ini berlandaskan dari Alkitab sebagai dasar dan landasan untuk memberi perintah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini. Adapun tugas dan tanggung jawab orang tua berdasarkan kajian dalam amsal 4:1-4 adalah: *pertama*, orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam memberikan pengajaran mengenai Firman Tuhan. Pendidikan seks sejak anak masih usia dini. *Kedua*, orang tua berperan sebagai pengajar di mana dalam hal ini orang tua harus mampu memberi materi dan hal-hal apa yang yang tepat bagi fase pertumbuhan anak-anaknya. *Ketiga*, orang tua berperan sebagai pemberi arah. Orang tua merupakan orang pertama yang harus memberikan arahan yang tepat dan orang yang harus selalu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk masuk dalam persekutuan Kristus yang benar, sehingga orang tua harus berusaha dengan maksimal untuk memberikan arahan dan bimbingan yang tepat bagi keluarganya, jadi dapat dipahami bahwa orang tua memiliki urgenitas dalam membimbing dan menentukan fase-fase perkembangan anak dan pemenuhan kebutuhan anak dalam hal ini terkait dengan pendidikan seks. Orang tua harus selalu memiliki hubungan yang baik kepada Tuhan dan harus mau belajar dengan segala perubahan yang ada saat ini supaya mampu meminimalisir peristiwa-peristiwa pelecehan seksual.

REFERENSI

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167.
- Angwarmase, E., Candrawati, E., & Warsono, W. (2016). Paparan Media Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(2).
- Baskoro, P. K., & Budiyan, H. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 93–104.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.

- Layuk, R. (2019). *Makala Pengantar perjanjian lama_Robiyanto Sultra M.*
- Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>
- PPKPA, P. P., & Terlampir, Y. (2013). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun.*
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Saraswati, M. M. (2020). *Eksegesis Amsal 4: 1-9 dan Implikasinya bagi Peran Ayah Masa Kini.* Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.
- Setiawan, E. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *KBBI Indonesia.*
- Solikha, A. (2015). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja Putri Umur 17-21 Tahun Tentang Hamil Di Luar Nikah (Studi di MAN 5 Jombang).* STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1).
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak (ksa). *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61–82.
- Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>